

Pemanfaatan Ubi Jalar Ungu sebagai Kudapan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Bayung Gede

Komang Trisna Sumadewi^{1*}, Saktivi Harkitasari², I Gde Nengah Adhilaksman
Sunnyamurthi Wirawan², Anny Pratiwi³

¹Bagian Anatomi-Histologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

²Bagian Ilmu Kedokteran Klinis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

³Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

*Email: drtriscel@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masalah ini berdampak signifikan terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas individu di masa depan. Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pencegahan stunting melalui pemanfaatan ubi jalar ungu sebagai kudapan untuk makanan pendamping ASI (MPASI). Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan edukasi tentang stunting termasuk aplikasi yang bisa dimanfaatkan, pelatihan pembuatan MPASI berbasis ubi ungu, serta pretest dan posttest untuk menilai efektivitas program. Seluruh peserta (100%) mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait stunting dengan rerata skor pengetahuan meningkat sebesar 50,3%, dari 5,95 menjadi 8,96. Selain itu, keterampilan peserta dalam mengolah ubi ungu sebagai MPASI juga meningkat berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, termasuk kemampuan dalam pencarian informasi pad aplikasi terkait stunting. Kesimpulan dari program ini adalah bahwa edukasi dan pelatihan berbasis bahan pangan lokal, seperti ubi ungu, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk mendukung upaya pencegahan stunting. Program serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkala di wilayah dengan prevalensi stunting tinggi guna mendukung akselerasi penurunan angka stunting secara nasional.

Kata kunci : Stunting, Ubi Jalar Ungu, Desa Bayung Gede

Abstract

[Utilization of Purple Sweet Potatoes as Snacks in Efforts to Prevent Stunting in Bayung Gede Village]

Stunting is a major health problem in Indonesia caused by chronic malnutrition during the first 1,000 days of life (HPK). This problem has a significant impact on physical growth, cognitive development, and individual productivity in the future. Bayung Gede Village, Kintamani District, Bangli Regency, is one of the areas with a high prevalence of stunting. This community service program aims to improve community knowledge and skills related to stunting prevention through the use of purple sweet potatoes as snacks for complementary foods for breast milk (MPASI). The implementation method consists of three stages: preparation, implementation, and evaluation. At the implementation stage, education about stunting was carried out including applications that could be used, training in making purple yam-based complementary foods, as well as pretest and posttest to assess the effectiveness of the program. All participants (100%) participated in this activity with enthusiasm. The results of the program showed an increase in participants' knowledge related to stunting with an average knowledge score increased by 50.3%, from 5.95 to 8.96. In addition, the participants' skills in processing purple sweet potatoes as complementary foods also improved based on observations made by the service team, including the ability to search for information on applications related to stunting. The conclusion of this program is that education and training based on local foodstuffs, such as purple yam, are effective in improving community knowledge and skills to support stunting prevention efforts. Similar programs are

recommended to be carried out periodically in areas with high stunting prevalence to support the acceleration of stunting rate reduction nationally.

Keywords: *Stunting, Purple Sweet Potato, Bayung Gede Village*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang menonjol di Indonesia, ditandai dengan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif pada anak akibat kekurangan gizi kronis sejak masa kandungan hingga usia dua tahun. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 24,4%, menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 27,67%. Meskipun demikian, angka ini masih jauh dari target pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024.^(1,2) Masalah stunting tidak hanya mencerminkan krisis gizi tetapi juga menjadi indikator keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan sanitasi yang layak, yang diperburuk oleh ketimpangan sosial dan ekonomi.^(1,3)

Penanganan stunting di Indonesia menjadi prioritas pembangunan kesehatan karena dampaknya yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Anak-anak dengan kondisi stunting cenderung mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, gangguan metabolik, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit degeneratif di kemudian hari. Selain itu, kondisi ini turut memengaruhi produktivitas individu di masa dewasa dan berkontribusi pada peningkatan beban ekonomi nasional.^(1,2,4) Faktor-faktor penyebab stunting meliputi asupan gizi yang tidak mencukupi, paparan penyakit infeksi berulang, serta faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk dan pola asuh yang kurang memadai. Di sisi lain, faktor sosial-ekonomi seperti tingkat pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga juga berperan penting.^(1,2,5) Oleh karena itu, pendekatan multi-sektoral yang mencakup edukasi gizi, perbaikan lingkungan, dan peningkatan akses terhadap pelayanan

kesehatan menjadi langkah strategis untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia dan meningkatkan kualitas generasi mendatang.

Provinsi Bali, meskipun memiliki prevalensi stunting terendah secara nasional sebesar 10,9% pada tahun 2021, masih menunjukkan disparitas signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di pedesaan Bali mencapai 29,3%, jauh lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang hanya 19,1%. Faktor rendahnya partisipasi dalam program penimbangan rutin di Posyandu diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama. Sebuah studi mendapatkan balita yang jarang ditimbang memiliki risiko stunting 2,03 kali lebih tinggi dibandingkan yang rutin ditimbang.⁽⁶⁾

Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang juga menghadapi tantangan serius terkait stunting dengan prevalensi mencapai 28,5%. Wilayah Kecamatan Kintamani di Bangli tercatat memiliki angka kejadian anak pendek tertinggi dibandingkan kecamatan lain di kabupaten tersebut. Meskipun sebagian besar balita di wilayah ini memiliki berat dan panjang lahir normal, serta menerima ASI eksklusif dan imunisasi lengkap, stunting tetap tinggi akibat berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya asupan gizi ibu selama kehamilan, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh gizi, serta tingginya risiko infeksi pada anak.^(3,7-9) Pemantauan intensif terhadap faktor-faktor risiko tersebut, terutama melalui pendekatan berbasis komunitas seperti revitalisasi Posyandu dan edukasi nutrisi, menjadi langkah strategis untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayah tersebut.

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat dan berbasis

pangan lokal memiliki peran strategis dalam upaya menurunkan angka stunting di Indonesia. MP-ASI yang kaya gizi tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi makronutrien seperti protein dan karbohidrat, tetapi juga mikronutrien penting seperti zat besi, seng, dan vitamin A yang krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Studi menunjukkan pola pemberian MP-ASI yang tidak sesuai kebutuhan anak sering kali menjadi faktor penyebab gizi buruk dan stunting.^(2,3,10,11) Salah satu alternatif MP-ASI yang menjanjikan adalah ubi jalar ungu, yang kaya akan antioksidan, serat, vitamin, dan mineral. Kandungan antosianin yang tinggi pada ubi jalar ungu diketahui memiliki efek antiinflamasi dan dapat meningkatkan status kesehatan secara keseluruhan. Pemanfaatan ubi ungu sebagai bahan dasar MP-ASI dapat menjadi solusi inovatif yang terjangkau, berkelanjutan, dan sesuai dengan potensi lokal untuk memperbaiki gizi anak balita di wilayah dengan prevalensi stunting tinggi.^(10,12-15) Melalui pendekatan ini, tidak hanya kebutuhan gizi terpenuhi, tetapi juga ekonomi lokal dapat diberdayakan dengan optimal.

Stunting memerlukan penanganan komprehensif melalui upaya pemberdayaan kader Posyandu. Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian masyarakat dengan Kader Posyandu di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang memengaruhi upaya pencegahan stunting. Pertama, keterbatasan pengetahuan kader mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting dan upaya pencegahannya. Kedua, kader kurang memahami kebutuhan gizi bayi dan anak sesuai dengan tahapan usia. Ketiga, keterampilan kader dalam mengolah bahan pangan lokal sebagai makanan pendamping ASI (MPASI) masih terbatas, sehingga potensi sumber daya alam setempat belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan asupan gizi anak.

Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya deteksi dini dalam pencegahan stunting dan kurang efektifnya intervensi berbasis komunitas. Pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai inovasi dalam pembuatan MPASI merupakan strategi yang potensial dan efektif untuk mencegah stunting, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi kader Posyandu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam deteksi dini dan penanganan stunting. Program ini juga perlu melibatkan kolaborasi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan masyarakat setempat, untuk menciptakan intervensi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, kader Posyandu diharapkan mampu mendukung penguatan intervensi gizi spesifik serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

METODE

Kerangka Kerja Pengabdian

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri atas kader Posyandu, ibu balita, dan ibu hamil di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Metode pelaksanaan mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan program.⁽¹⁶⁾

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama kepala desa untuk menyepakati topik program, sasaran kegiatan, waktu, dan lokasi pelaksanaan. Pendekatan ini memastikan dukungan penuh dari masyarakat lokal dan memaksimalkan efektivitas program.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah berikut:⁽¹⁷⁻¹⁹⁾

- a. **Pretest:** Dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait stunting.



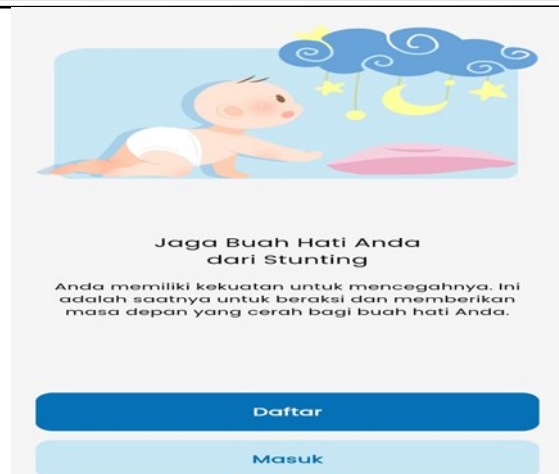
Gambar 1. Pelaksanaan Pretest sebelum pelatihan

- b. **Edukasi:** Peserta diberikan informasi tentang stunting dan diperkenalkan dengan aplikasi berbasis Android yang mendukung pencarian informasi secara mandiri terkait stunting. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengakses dan menggunakan informasi kesehatan secara efektif.



Gambar 2. Penyuluhan dan dialog interaktif mengenai MPASI

- c. **Pelatihan Pembuatan MPASI:** Peserta dilatih untuk membuat MPASI berbasis bahan lokal dengan resep sederhana yang bervariasi. Pelatihan ini disertai diskusi interaktif untuk memastikan pemahaman dan partisipasi aktif peserta.
- d. **Posttest:** Dilakukan di akhir program untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest.



Gambar 3. Pengenalan Aplikasi Stunting

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Keberhasilan program diukur berdasarkan kehadiran peserta, peningkatan pengetahuan melalui pretest dan posttest, serta keterampilan peserta dalam menggunakan aplikasi stunting dan mengolah MPASI. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Monitoring dilaksanakan setiap bulan untuk menilai penggunaan aplikasi stunting dalam memantau tumbuh kembang anak dan penerapan resep MPASI sehari-hari.⁽²⁰⁾

Analisis Data

Hasil pretest dan posttest dianalisis untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, sementara keterampilan dievaluasi melalui observasi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk grafik untuk memberikan gambaran hasil program secara visual dan terukur.⁽²¹⁾

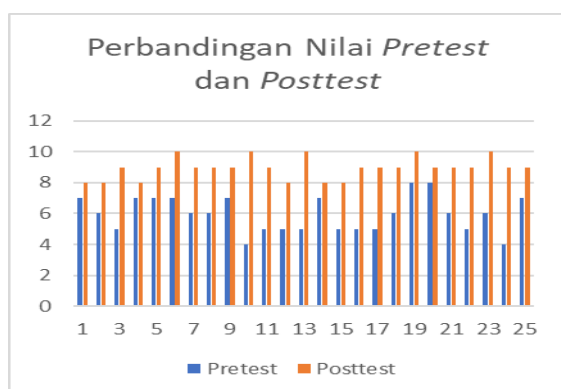
Metode ini dirancang untuk memastikan pendekatan holistik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait stunting, dengan fokus pada keberlanjutan dan dampak jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Pebruari 2024 yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pencegahan stunting, dengan harapan dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting di Bali. Metode pelaksanaan meliputi edukasi, demonstrasi, dan praktik

langsung yang melibatkan tim pengabdian dan peserta. Seluruh mitra hadir (100%) dan mengikuti program pelatihan dengan antusias. Berdasarkan hasil analisis data pretest yang disajikan pada gambar 4, ditemukan bahwa 64% peserta memiliki tingkat pengetahuan mengenai stunting yang rendah (skor di bawah 7). Namun, setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan, rerata nilai pengetahuan peserta meningkat dari 5,95 menjadi 8,96, menunjukkan peningkatan sebesar 50,3%. Peningkatan pengetahuan ini mengindikasikan efektivitas metode edukasi yang digunakan, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 4.

Selain peningkatan pengetahuan, observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian selama kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah bahan pangan lokal, khususnya ubi ungu, sebagai bahan dasar MPASI (gambar 5). Mitra mampu memanfaatkan ubi ungu untuk mendukung pertumbuhan anak melalui menu MPASI yang bervariasi dan bergizi. Selain itu, mitra juga dilatih untuk mengakses informasi terkait MPASI yang sesuai dengan usia anak, termasuk resep-resep sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik melalui edukasi, pelatihan praktis, dan pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung program pencegahan stunting.



Gambar 4. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*

Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan stunting, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). MPASI yang berkualitas harus memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien seperti zat besi dan seng, yang esensial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan zat gizi mikro dalam MPASI sering kali menjadi salah satu penyebab utama stunting, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Pemanfaatan sumber pangan lokal yang kaya nutrisi, seperti ubi ungu, menjadi alternatif yang strategis untuk meningkatkan kualitas MPASI. Ubi ungu diketahui memiliki kandungan gizi yang melimpah, termasuk karbohidrat, serat, vitamin C, serta senyawa antosianin yang berfungsi sebagai antioksidan. Dengan kandungan tersebut, ubi ungu dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting secara efektif.^(12,15)

Ubi ungu merupakan salah satu bahan pangan lokal yang kaya nutrisi dan memiliki berbagai potensi untuk diolah menjadi produk makanan yang dapat mendukung perbaikan gizi anak stunting. Beragam bentuk olahan ubi ungu telah dikembangkan untuk meningkatkan daya terima dan nilai gizinya. Salah satu bentuk olahan yang populer adalah tepung ubi ungu hasil fermentasi. Proses fermentasi menggunakan kapang seperti *Rhizopus oryzae* tidak hanya meningkatkan kandungan protein dan serat, tetapi juga mengurangi senyawa antinutrien, sehingga nutrisi dalam tepung lebih mudah diserap tubuh. Tepung ubi ungu ini dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan biskuit MPASI yang sesuai dengan standar SNI untuk mendukung kebutuhan gizi anak pada masa pertumbuhan.^(12,13)

Selain biskuit, ubi ungu juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan yang menarik dan bernilai gizi tinggi, seperti nugget, puding, dan mie. Nugget ubi ungu dapat diperkaya dengan tambahan protein hewani, seperti daging ayam atau ikan, untuk meningkatkan kandungan

protein dalam menu anak. Mie ubi ungu, yang juga kaya serat, dapat menjadi alternatif karbohidrat yang lebih bervariasi dibandingkan nasi atau mie berbahan dasar tepung terigu. Olahan lain seperti puding ubi ungu dapat dilengkapi dengan susu atau santan untuk meningkatkan kandungan kalori dan lemak yang dibutuhkan anak stunting. Penambahan antosianin alami dalam ubi ungu memberikan manfaat antioksidan, yang dapat membantu mengurangi stres oksidatif pada anak dengan kondisi stunting.^(1,15)



Gambar 5. Hasil olahan ubi ungu

Pemanfaatan ubi ungu sebagai bahan dasar produk sinbiotik, seperti yogurt ubi ungu, juga menjadi inovasi yang menjanjikan. Kombinasi kandungan prebiotik dalam ubi ungu dan probiotik dalam yogurt mendukung kesehatan saluran pencernaan dan meningkatkan daya serap nutrisi, yang sangat penting bagi anak stunting. Dengan berbagai inovasi olahan ini, ubi ungu tidak hanya meningkatkan asupan gizi anak tetapi juga memberikan peluang diversifikasi pangan berbasis lokal yang berkelanjutan.^(1,13)

Keunggulan ubi ungu tidak hanya terletak pada kandungan nutrisinya, tetapi juga pada sifatnya sebagai pangan fungsional. Kandungan antosianin yang tinggi dalam ubi ungu memiliki aktivitas antioksidan yang dapat membantu

mengurangi stres oksidatif, suatu kondisi yang sering terjadi pada anak dengan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa produk berbasis ubi ungu, seperti yogurt sinbiotik, dapat meningkatkan status gizi anak sekaligus mendukung kesehatan saluran pencernaan. Dengan kombinasi kandungan probiotik dan prebiotik, produk ini memberikan manfaat ganda untuk mencegah stunting serta memperbaiki status gizi anak yang sudah mengalami kondisi tersebut.⁽¹³⁾

Dengan demikian, pemanfaatan ubi ungu sebagai bahan dasar MPASI merupakan strategi yang potensial untuk mencegah dan mengatasi stunting, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas. Pengembangan produk berbasis ubi ungu juga dapat menjadi bagian dari intervensi gizi berbasis lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

SIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat dengan tema "Perbaikan Gizi Anak melalui Pemanfaatan Ubi Jalar Ungu sebagai Kudapan MPASI" di Desa Bayung Gede telah terlaksana dengan baik sesuai rencana. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan berdasarkan indikator yang ditetapkan, yaitu peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting serta peningkatan keterampilan mitra dalam pengolahan MPASI berbasis ubi ungu. Seluruh mitra (100%) hadir dalam program ini, dengan peningkatan rerata pengetahuan peserta mencapai 50,3%.

Untuk meningkatkan dampak yang lebih luas, program serupa disarankan dilaksanakan secara berkala dengan menysasar wilayah-wilayah yang memiliki prevalensi stunting tinggi. Hal ini diharapkan dapat mendukung akselerasi penurunan angka stunting secara nasional, sejalan dengan target pemerintah untuk memperbaiki status gizi anak di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa atas dukungan finansial yang diberikan, sehingga kegiatan

pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh aparat Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, atas kerjasama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan program. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada para kader Posyandu dan peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif, sehingga program ini dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

1. J RF, Huljannah N, Rochmah TN. Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW. Media Gizi Indones [Internet]. 2022 Sep 30;17(3):281–92. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/32642>
2. Fajrini F, Romdhona N, Herdiansyah D, Studi P, Masyarakat K, Masyarakat FK, et al. Systematic Literature Review: Stunting pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. Kedokt dan Kesehat [Internet]. 2024;20(1):55–73. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/12489>
3. Sumadewi K, Lestari A, Harkitasari S. Pencegahan Stunting Melalui Perbaikan Gizi Di Banjar Gadungan, Desa Bresela, Kecamatan Payangan. Warmadewa Minesterium Med J. 2022;1(3):68–75.
4. Sumadewi KT, Agung A, Asri A, Dewi P, Anthony FF, Putu N, et al. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Perkembangan Bayi Melalui Baby Gym di Banjar Tandang Tri Buana , Desa Batur Tengah , Kintamani. 2024;3(3):182–8.
5. Sumadewi K, Harkitasari S, Evayanti LG, Astini DAAAS, Witari N. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Pencegahan Stunting di SDN 2 Kerta, Kabupaten Gianyar. Warmadewa Minesterium Med J. 2023;2(2):112–9.
6. Nursanyoto H, Kusumajaya AAN, Mubasyiroh R, Sudikno, Nainggolan O, Sutiari NK, et al. Low Participation of Children's Weight as a Barrier to Acceleration Stunting Decrease in the Rural Area Bali Province: Further Analysis of Riskesdas 2018. Media Gizi Indones [Internet]. 2023 Jan 31;18(1):8–18. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/39249>
7. Dewi NPS, Widayati K. Karakteristik Balita Stunting Di Wilayah Kintamani Kabupaten Bangli. Ahmar Metastasis Heal J [Internet]. 2022 Dec 30;2(3):174–8. Available from: <https://journal.ahmareduc.or.id/index.php/AMHJ/article/view/143>
8. Sumadewi KT, Dewi AAAAP, Kerans FFA, Witari NPD, Astini DAAAS, Evayanti LG, et al. Gerakan Peduli Stunting (GPS) dalam Menurunkan Stunting Berbasis Teknologi di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani. Warmadewa Minesterium Med J. 2024;3(2):114–9.
9. Puspawan D. Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 4-6 Bulan di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan Tahun 2016-2020. Aesculapius Med J. 2021;1(1):13–9.
10. Utami PY, Prasetyo E, Suwarni L. PKM peningkatan kapasitas Tim Pendamping Keluarga (TPK) stunting dalam percepatan penurunan stunting melalui sidak stunting. 2024;8 (September):3037–43.
11. Witari NPD, Kerans FFA, Sumadewi KT, Dewi AAAIP, Putri NLP. Pendampingan Gizi Seimbang pada Kader Posyandu Banjar Tengah Desa Blahbatuh Gianyar Bali. J Peduli Masy [Internet]. 2023 Mar 18;5(1):75–80. Available from: <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/1497>
12. Anita A, Ifadah RA, Yaqin A. Analisis kandungan gizi tepung lokal (ubi ungu) termodifikasi sebagai bahan dasar pembuatan snack balita untuk pencegahan stunting. AGRICOLA

- [Internet]. 2023 Sep 30;13(2):91–100. Available from: <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agricola/article/view/5495>
13. Sari FYK, Bilqis ZI, Indanah. YOGHURT DENGAN PENAMBAHAN UBI JALAR UNGU SEBAGAI SNACK UNTUK PENCEGAHAN STUNTING. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2024;15 (2):313–20.
 14. Prihutama NY, Rahmadi FA, Hardaningsih G. Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. *Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro)* [Internet]. 2018;7(2):12. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
 15. Ngura ET. Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Ubi untuk Meningkatkan Asupan Gizi Ibu Hamil. *Indones J Early Child J Dunia Anak Usia Dini* [Internet]. 2022 Feb 10;4(1):292. Available from: <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/view/1318>
 16. Sumadewi KT, Harkitasari S. Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut serta Cara Menggosok Gigi pada Anak Sekolah Dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga. *Warmadewa Minesterium Med J*. 2022;2(1):1–7.
 17. Lestari A, Sumadewi K, Aryastuti S, Permatananda P. Pelatihan Penanganan Cedera Leher dan Ptah Tulang pada Petugas Puskesmas III Denpasar Selatan. 2023;02(ceera, leher, patah, tulang):280–6.
 18. Putu N, Witari D, Dewi SR, Fiano F, Kerans A, Gde L. Pemberdayaan Kader UKS dalam Deteksi Dini Masalah Gizi di SMP Negeri 9 Denpasar. 2024;3(1):58–62.
 19. Sumadewi KT, Yupardhi TH, Primatanti PA, Harkitasari S. IMPROVING CHILDREN'S VISUAL SPATIAL INTELLIGENCE THROUGH DRAWING AT BALI STREET MUMS AND KIDS PROJECT FOUNDATION, DENPASAR. *Community Dev J* [Internet]. 2024 Apr 30;8(1):244–50. Available from: <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CDJ/article/view/5625>
 20. Sumadewi KT, Lestari A, Datya AI. Edukasi Bantuan Hidup Dasardan Pelatihan AED Kepada Karyawan Hotel dalam Penanganan Henti Jantung. *Caradde J Pengabd Masy* [Internet]. 2023;6(1):33–40. Available from: <https://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde/article/view/1956>
 21. Polnok S, Auta TT, Nugroho HSW, Putra GDGM, Sudiantara K, Gama IK, et al. Statistics Kingdom: A Very Helpful Basic Statistical Analysis Tool for Health Students. *Heal Notions*. 2022;6(9):413–20.